

Estetika Vokal Ronggeng Gunung Gaya Bi Raspi: Analisis Musikal pada Repertoar Lagu *Rajapulang*

Hamdah Hafidah¹, Iwan Gunawan², Engkur Kurdita³, Arif Rachman Hakim⁴, Hasan Irfanul'Alim Maulana⁵

^{1,2,3,4} Music Education, Faculty Of Arts And Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁵ Music, Faculty Of Arts And Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Info Artikel

Article history:

Received: Mei 27, 2026

Revised: Jun 3, 2026

Accepted: Jun 9, 2026

Kata kunci:

Ronggeng Gunung

Estetika vokal

Sistem nada

Analisis frekuensi

Karawitan Sunda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji estetika vokal Ronggeng Gunung gaya Bi Raspi melalui analisis musikal pada repertoar *Rajapulang*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi audio, analisis auditif, serta pengukuran frekuensi menggunakan perangkat lunak Sonic Visualiser yang kemudian dikonversi kedalam satuan cent untuk mengidentifikasi kecenderungan interval. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem nada pada lagu *Rajapulang* memiliki tujuh nada utama dengan rentang sekitar satu oktaf (± 1200 cent) dan pola interval yang tidak seragam, sehingga tidak mengikuti sistem temperasi sama maupun belum dapat dipetakan secara pasti ke dalam laras baku karawitan Sunda. Analisis melodi memperlihatkan dominasi pola *melismatis* dan *neumatis* dengan penggunaan ornamentasi seperti *melisma*, *portamento*, dan *scatting*, sementara pembawaan tempo menunjukkan fleksibilitas ritmis yang mencerminkan karakter *sekar irama merdeka (rubato)*. Dari aspek produksi suara, gaya vokal Bi Raspi ditandai oleh timbre yang ringan dan natural, artikulasi jelas, kecenderungan karakter ujaran (*speech-like singing*), penggunaan register campuran pada wilayah tengah hingga atas, serta ornamentasi khas Bi Raspi yang disebut dengan istilah *geureuleung*. Temuan ini menunjukkan bahwa estetika vokal Ronggeng Gunung terbentuk melalui interaksi antara sistem nada yang fleksibel, kelenturan melodi dan ritme, serta karakter produksi vokal yang natural dan ekspresif. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris awal terhadap dokumentasi dan pemahaman sistem nada serta gaya vokal dalam tradisi Ronggeng Gunung, serta membuka kemungkinan untuk mengkaji secara lebih lanjut yang mencakup lebih banyak repertoar dan perbandingan antar penyanyi untuk memperoleh gambaran sistem laras yang digunakan dalam tradisi Ronggeng Gunung secara lebih komprehensif.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Hamdah Hafidah,
Pendidikan Seni Musik,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154,
Email: hamdah.hafidah@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tradisi seni pertunjukan, termasuk berbagai bentuk musik tradisional yang berkembang dalam konteks budaya lokal (Moenib dkk., 2023; Maulana, Sukmayadi, and Gunara 2025). Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi musikal, tetapi juga merepresentasikan sistem musikal yang khas, meliputi struktur melodi, pola ritme, dan karakter bunyi yang terbentuk melalui praktik pertunjukan. Salah satu seni pertunjukan yang berkembang di wilayah Jawa Barat adalah Ronggeng Gunung yang berada di daerah Ciamis dan Pangandaran. Dalam penyajiannya, Ronggeng Gunung memadukan unsur vokal, musik pengiring, dan tari dengan iringan waditra kendang, ketuk, dan goong (Anugrah, 2023). Aspek vokal memegang peran utama dalam membangun karakter musikal melalui pembawaan melodi, fleksibilitas ritmis, serta penggunaan ornamentasi khas. Penyanyi dalam kesenian Ronggeng Gunung dikenal dengan sebutan *sindén* (Nopianti, 2014). Salah satu *sinden* yang dikenal sebagai representasi gaya vokal Ronggeng Gunung adalah Bi Raspi, yang hingga kini menjadi rujukan dalam praktik pertunjukan di Lingkung Seni Panggugah Rasa, Desa Ciulu, Kabupaten Ciamis (Thresnawati, 2016).

Kajian mengenai Ronggeng Gunung telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Nurrachman, (2019) misalnya, meneliti struktur dan makna kawih dalam pertunjukan Ronggeng Gunung serta keterkaitannya dengan nilai budaya dan mitos masyarakat Sunda. Penelitian lain umumnya menempatkan Ronggeng Gunung dalam kajian kontekstual seperti fungsi sosial dan budaya pertunjukan tanpa menitikberatkan pada analisis musikal. Di sisi lain, kajian musik tradisi Sunda pada umumnya lebih berfokus pada sistem laras karawitan dan struktur musikal dalam konteks gamelan atau tembang sunda (Maulana and Karwati 2025; Maulana and Sutanto 2024). Hingga saat ini, kajian yang secara khusus membahas aspek musikal vokal dalam tradisi Ronggeng Gunung masih relatif terbatas.

Secara musikal, kecenderungan sistem nada dalam repertoar Ronggeng Gunung belum teridentifikasi secara jelas. Belum ada penelitian yang mengemukakan laras apa yang digunakan dalam tradisi ronggeng gunung. Sebagian besar penelitian belum didukung oleh data empiris berupa pengukuran frekuensi nada, sehingga struktur interval dan kemungkinan pola sistem nada dalam praktik vokalnya belum terdokumentasi secara objektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman ilmiah mengenai dasar musikal estetika vokal Ronggeng Gunung. Repertoar *Rajapulung* merupakan salah satu lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan dan dianggap merepresentasikan gaya vokal Bi Raspi. Analisis terhadap repertoar ini penting untuk memahami bagaimana estetika vokal dibangun melalui hubungan antara sistem nada, pola melodi, teknik vokal, dan ornamentasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika vokal Ronggeng Gunung gaya Bi Raspi melalui analisis musikal pada repertoar *Rajapulung*. Analisis dilakukan melalui pengukuran frekuensi nada menggunakan perangkat lunak Sonic Visualiser yang dikonversi ke dalam satuan cent untuk mengidentifikasi kecenderungan interval, serta analisis auditif untuk mengkaji karakter melodi, teknik vokal, dan ornamentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal yang dapat mejadi pijakan terhadap dokumentasi ilmiah serta memperkaya pemahaman mengenai karakter musikal vokal dalam tradisi Ronggeng Gunung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis musikal vokal dalam tradisi Ronggeng Gunung (Ratnaningtyas 2022). Subjek penelitian adalah Bi Raspi sebagai pelaku utama. Repertoar *Rajapulang* dipilih sebagai objek kajian karena merupakan salah satu lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi audio (Maulana, Darmawanti, and Saputra 2025). Proses perekaman dilakukan menggunakan Zoom H6 Handy Recorder di Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis pada 28 Januari 2025.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis auditif untuk mengidentifikasi karakter pembawaan melodi, pola ritme dan tempo, jenis teknik vokal, warna suara, serta penggunaan ornamentasi yang mana aspek tersebut akan menjadi kesimpulan bagaimana gaya bi raspi dalam pembawaan lagu ronggeng gunung khususnya dalam lagu rajapulang. Kedua, analisis frekuensi menggunakan perangkat lunak Sonic Visualiser untuk mengukur tinggi nada. Hasil pengukuran diverifikasi melalui penyesuaian nada satuan Hertz dan dikonversi ke dalam satuan cent untuk mengidentifikasi kecenderungan interval dan kemungkinan pola sistem nada.

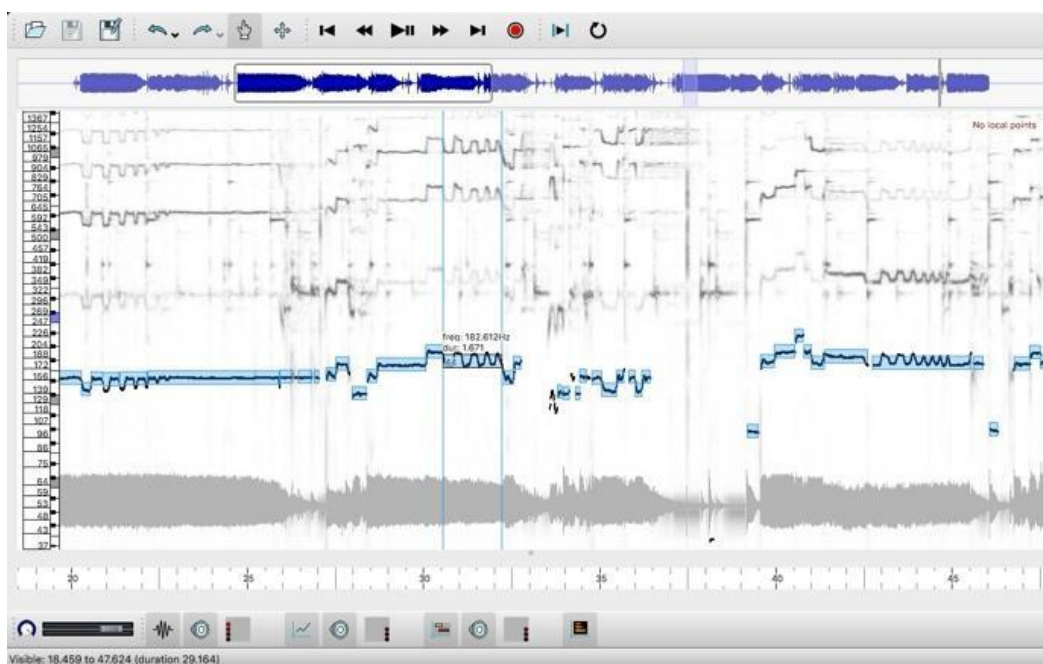
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Analisis Sistem Tangga Nada

Dari empat lagu yang direkam selama observasi langsung terhadap Bi Raspi, lagu *Rajapulang* dipilih sebagai fokus analisis. Pemilihan lagu *Rajapulang* sebagai fokus utama dalam analisis musikal dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Selain karena lagu ini merepresentasikan gaya vokal khas Bi Raspi dalam *Ronggeng Gunung*, pemilihan ini juga dilatarbelakangi oleh pertimbangan praktis seperti keterbatasan waktu dan pembatasan ruang lingkup penelitian. Menganalisis seluruh repertoar yang direkam selama observasi tentu membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pendekatan analisis yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, pemfokusan pada satu lagu akan memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang lebih sistematis dan terarah terhadap aspek-aspek musikal seperti laras, sistem nada, gaya pembawaan melodi, serta ornamentasi vokal, tanpa mengurangi esensi dari tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Sonic Visualiser*, dimana setiap nada utama dalam lagu diidentifikasi berdasarkan spektrum frekuensi yang dihasilkan. Setelah itu dikonversi kedalam cent kemudian diverifikasi kembali menggunakan web *abletone tuning*.



Gambar 1. Tampilan Sonic Visualizer. (Dokumentasi Peneliti, 2026).

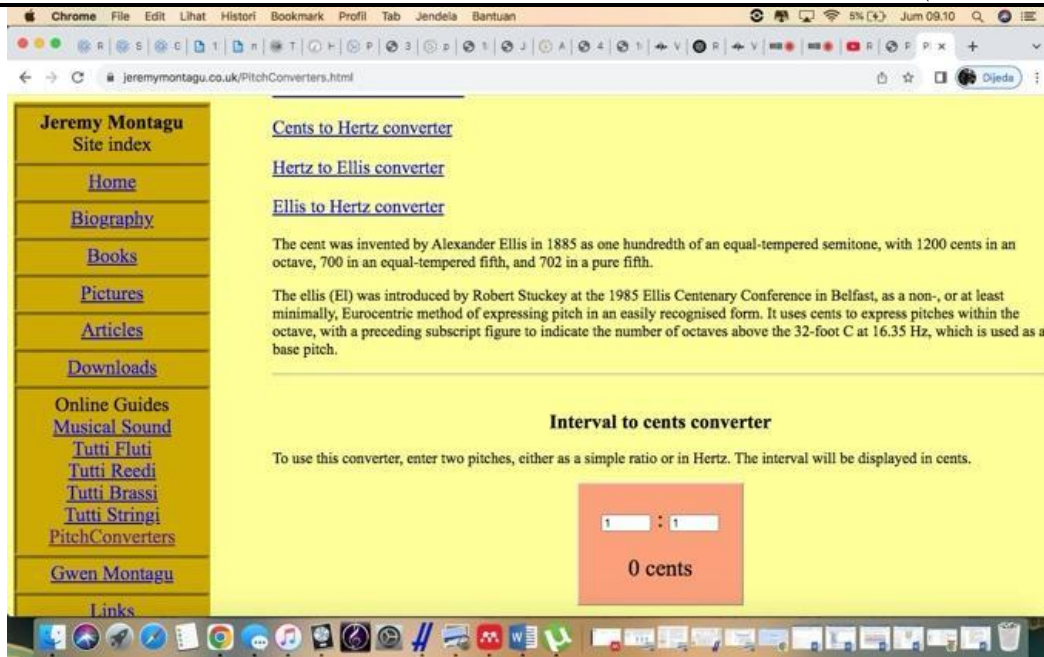
```

1 | Pelog 7 Tones TBN.ascl
2 |
3 | The Pelog scale has seven tones with pitch names: S (Singgul)-G (Galimer)-P (Panelu)-U (Bungur)-L (Loloran)-T (Tugu)-O (Sorog). This version is based on a to-be-named gamelan tuned in a Javanese style with Tugu tuned to 472Hz. If using a MIDI piano controller, we recommend setting "White Keys Only" in the Track Tuning MIDI Controller Layout. For more information on pelog tunings, click the Tuning System link.
4 |
5 | 7
6 | ▶ S |
7 | ▶ G | 190.00000 cents | Galimer
8 | ▶ P | 280.00000 cents | Panelu
9 | ▶ U | 480.00000 cents | Bungur
10 | ▶ L | 680.00000 cents | Loloran
11 | ▶ T | 840.00000 cents | Tugu
12 | ▶ O | 1060.00000 cents | Sorog
13 | ▶ S | 1200 | Singgul
14 | ! S=Singgul, G=Galimer, P=Panelu, B=Bungur, L=Loloran, T=Tugu, and O=Sorog
15 | ! @ABL REFERENCE_PITCH 3 5 472.
16 | ! @ABL NOTE_RANGE_BY_INDEX -6 3
17 | ! @ABL NOTE_NAMES "S" "G" "P" "U" "L" "T" "O"
18 | ! @ABL LINK https://www.ableton.com/learn-more/tuning-systems/pelog-7-tones-tbn

```

This line is a comment that suggests a filename for the tuning system.

Gambar 2. Tampilan website Abletone Tunings. (Dokumentasi Peneliti, 2026).



Gambar 3. Tampilan website *jeremymontagu.co.uk*. (Dokumentasi Pribadi, 2026).

Dari hasil analisis ini, diperoleh informasi mengenai tinggi nada (*pitch*) yang dominan dalam lagu-lagu Ronggeng Gunung. Dari hasil pengukuran menggunakan *Sonic Visualiser*, lagu *Rajapulang* memiliki tujuh nada utama dengan rentang frekuensi antara 241 Hz hingga 447 Hz. Frekuensi ini kemudian dikonversi ke dalam satuan cent menggunakan web *Jeremymontagu.co.uk* sehingga diperoleh nilai jarak antar nada seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Frekuensi Nada pada Lagu *Rajapulang*.

Nada	Frekuensi (Hz)	Jarak (Interval ke nada berikutnya)
1	241	190 Cent
2	269	90 Cent
3	283	200 Cent
4	320	200 Cent
5	360	160 Cent
6	378	220 Cent
7	447	140 Cent
Total:		1200 Cent

Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2026).

3.1.2. Transkrip Lagu berdasarkan Frekuensi Nada yang Diperoleh

Setelah mendapatkan informasi mengenai laras dan sistem tangga nada yang digunakan dalam lagu *Rajapulang*, peneliti kemudian menyusun notasi lagu tersebut sebagai bentuk dokumentasi sekaligus analisis lebih lanjut. Proses pembuatan transkrip lagu dilakukan dengan mengacu pada hasil pengukuran frekuensi nada menggunakan perangkat lunak *Sonic Visualiser*, yang kemudian dikonversi ke dalam satuan cent dan dikaji secara kontekstual dalam kerangka laras musik tradisional Sunda. Berdasarkan data tersebut, peneliti menerjemahkannya ke dalam sistem notasi angka untuk mempermudah visualisasi melodi dan kontur vokal.

“Rajapulang”

3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 E...e...e...e...e...e...e...	5 6 5 4 5 6 5 4 4 3 4 2 4 2 1 I - e - I - e - I - e - I - e...i...e
4 5 3 4 5 6 5 6 5 6 5 6 4 5 Tuh nya kang....	
4 4 5 3 4 4 3 4 A - ya di - ma - na	5 6 7 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 5 6 6 6 5 4 Seu - reuh la - in Sok - jam - be - la - in
5 6 5 4 5 Sa - ma - yang - mah	4 5 3 4 4 3 4 Bu - ah da - li - ma
4 4 5 5 4 Beu - beu - reuh la - in	3 4 5 3 4 5 4 3 4 4 5 Nu - ka - ra - sep Be - ben - de - la - in
3 3 4 5 5 5 4 5 5 4 5 4 5 6 7 6 5 6 5 4 5 Me - lang - na ka - bi na bi - na E... da - weung - i - deung.....	
4 3 4 4 5 Beu - beu - reuh la - in	4 3 4 4 5 5 5 5 5 5 5 7 5 4 Be - ben - de la - in me - lang - na Ka - bi - na bi - na
1 3 4 3 4 3 4 3 4 5 Ge - ning ...	
3 3 4 4 5 Beu - beu - reuh la - in	3 3 4 4 5 4 4 4 4 4 4 3 4 4 3 4 Be - ben - de la - in me - lang - na ka - bi - na bi - na
3 4 4 5 6 5 6 5 6 4 5 Geu - ra bo - bot	4 5 5 5 5 5 5 Ge - ning sok ge - ra a - yon

1 2 4 5 4 5 4 4 2 1	1 2 4 5 4 3 4 4 5
Geu-ra tim-bang mah ta-ra-ju-keun	Mun bo-goh sok geu-ra la-kon
1 1 2 4 4 4 4 5 4 2	1 2 4
A-ri ha-yang bu-ru la-ju-keun	I-eung...

Notasi 1. Transkrip Lagu *Rajapulang*. (Dokumentasi Pribadi, 2026).

3.1.3. Melodi

Untuk memahami bagaimana estetika vokal dalam lagu rajapulang ini terbentuk, analisis juga dilakukan terhadap dua aspek utama yaitu kontur melodi dan ornamentasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai struktur vokal dalam lagu *Rajapulang*, berikut disajikan Tabel 2 analisis yang merinci aspek-aspek tersebut berdasarkan lirik lagu.

Tabel 2. Hasil Analisis Melodi dan Ornamentasi pada Lagu *Rajapulang*.

Lirik dan notasi	Melodi	Ornamentasi
3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 E...e.e.e...e...e...e...e... 	Melismatis	Scatting
5 6 5 4 5 6 5 4 4 3 4 2 4 2 1 I - e-I - e-I - e-I-e...i...e 	Melismatis	Scatting
4 5 3 4 5 6 5 6 5 6 4 5 Tuh nya kang.... 	Neumatis	Melisma

4 4 5 3 4 4 3 4
 A-ya di - ma - na

Neumatis

Portamento

5 6 7 6 5 6 5 6 5 6 5 6
 Seu - reuh la - in

Neumatis

Portamento

5 6 6 6 5 4
 Sok - jam - be - la - in

5 6 5 4 5
 Sa - ma - yang - mah

Neumatis

Portamento

4 5 3 4 4 3 4
 Bu - ah da - li - ma

4 4 5 5 4
 Beu- beu - reuh la - in

3 4 5 3 4 5
 Nu - ka - ra - sep

4 3 4 4 5
 Be - ben - de - la - in

Neumatis

Portamento

3 3 4 5 5 5 4 5 5 4 5
 Me - lang - na ka - bi na bi - na

Neumatis

Portamento

$\overline{4} \ 5 \ 6 \ 7 \quad \overline{6} \ 5 \ 6 \ 5 \ 4 \ 5$

 E... da - weung - i - deung.....

Neumatis

Scatting

$4 \ 3 \ 4 \ 4 \ 5$
 Beu - beu - reuh la - in
 $4 \ 3 \ 4 \ 4 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5$
 Be - ben - de la - in me - lang - na
 $5 \ 5 \ 5 \ 7 \ 5 \ 4$
 Ka - bi - na bi - na

Neumatis

Melisma dan Portamento

$1 \ 3 \ 4 \ 3 \ 4 \ 3 \ 4 \ 5$

 Ge - ning ...

Neumatis

Melisma

$3 \ 3 \ 4 \ 4 \ 5$
 Beu - beu - reuh la - in
 $3 \ 3 \ 4 \ 4 \ 5 \ 4 \ 4 \ 4 \ 4 \ 4 \ 3 \ 4 \ 4 \ 3 \ 4$
 Be - ben - de la - in me - lang - na ka - bi - na bi - na

Resitatifis

Portamento

$3 \ 4 \ 4 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 4 \ 5$

 Geu - ra bo - bot

Neumatis

Melisma dan Portamento

$4 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5$

 Ge - ning sok ge - ra a - yon

Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2026).

3.1.4. Tempo

Tempo dalam lagu *Rajapulang* sebagaimana yang ditemui dalam tradisi vokal *Ronggeng Gunung* menunjukkan kebebasan ritmis yang tidak terikat pada ketukan tetap atau pola metrik yang kaku.

tidak. Hal ini membuka kemungkinan bahwa tradisi Ronggeng Gunung memiliki kecenderungan sistem nada tersendiri yang berkembang secara kontekstual melalui praktik vokal para pelakunya. Pandangan ini sejalan dengan konsep *local modals* yang dikemukakan oleh Hood (1971), bahwa setiap tradisi musik dapat memiliki sistem nada yang khas dan tidak selalu dapat dipetakan secara tepat ke dalam sistem teoretis yang sudah ada.

Meskipun demikian, penentuan jenis laras dalam tradisi Ronggeng Gunung tidak dapat didasarkan hanya pada analisis satu lagu. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup analisis terhadap seluruh repertoar serta perbandingan antar penyanyi (*sinden*) guna melihat apakah terdapat kecenderungan interval yang konsisten. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai pijakan awal dalam upaya pemetaan sistem nada Ronggeng Gunung secara empiris.

Selain aspek sistem nada, analisis terhadap struktur melodi dalam lagu *Rajapulang* menunjukkan kecenderungan penggunaan pola melismatis dan neumatis. Pada beberapa bagian, satu suku kata dinyanyikan dengan beberapa nada (*melisma*), sementara pada bagian lain digunakan beberapa nada dalam satu kelompok frasa teks (*neumatis*). Ornamentasi yang muncul antara lain *melisma*, *portamento*, dan *scatting* yang berfungsi memperhalus perpindahan nada serta memperkaya ekspresi musikal. Menurut Mack (1995), melodi dalam musik vokal tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian nada, tetapi juga sebagai media ekspresi yang dibentuk melalui gerak interval, kontur, dan hiasan nada. Kehadiran *melisma* dan gerak melodi yang fleksibel dalam lagu *Rajapulang* menunjukkan bahwa estetika vokal Ronggeng Gunung menekankan ekspresi dan kelenturan garis melodi yang dibangun oleh *sinden*, bukan ketepatan struktural yang kaku.

Dari segi tempo, pembawaan lagu *Rajapulang* menunjukkan kebebasan ritmis yang tidak terikat pada pola metrik tetap. Tempo dapat berubah-ubah mengikuti ekspresi penyanyi dan kebutuhan dramatik dalam penyampaian teks. Dalam karawitan Sunda, karakter ini dikenal sebagai *sekar irama merdeka*, yaitu bentuk sajian vokal yang tidak dibatasi oleh ketukan tertentu (Suparli, 2010; Maulana and Gunawan 2024). Dalam *Sekar Irama Merdeka*, panjang pendeknya nada tidak dapat ditentukan secara tertulis dan hanya dapat diajarkan secara lisan dari guru kepada murid (Natapraja, 2003). Konsep ini memiliki kesamaan dengan istilah *rubato* dalam musik Barat, yaitu kebebasan mempercepat atau memperlambat tempo untuk kepentingan ekspresi musikal (Randel, 2003). Fleksibilitas tempo tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekspresif menjadi aspek penting dalam estetika pertunjukan Ronggeng Gunung.

Karakter estetika tersebut semakin diperkuat melalui gaya vokal Bi Raspi sebagai pelaku utama dalam tradisi ini. Berdasarkan hasil analisis auditif, timbre suara Bi Raspi terdengar ringan, natural, dan tidak menunjukkan tekanan vokal yang berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparli dalam (Purwati, 2018) bahwa warna suara *sinden* dalam prinsip kepesindenan itu apa adanya dan tidak dibuat-buat. Produksi suara Bi Raspi disampaikan dengan artikulasi yang jelas dan aliran napas yang stabil, menyerupai pola ujaran alami atau *speech-like singing*. Dalam kajian vokal, teknik ini dipahami sebagai bagian dari kontinum bicara - nyanyi (*speech-song continuum*), yaitu penggunaan suara alami dengan kontur nada dan ritme yang mendekati ujaran dan penambahan struktur musikal seperlunya untuk mendukung ekspresi (Song, 2023). Dari segi register, penggunaan suara berada pada wilayah tengah hingga atas dengan resonansi yang lebih dominan di rongga mulut dan kepala. Karakter ini menunjukkan kecenderungan penggunaan register campuran (*mix voice*), yaitu perpaduan kualitas *chest* dan *head voice* yang memungkinkan pergeseran fokus resonansi ke arah atas tanpa kehilangan dukungan suara dari register bawah (Lee, 2021).

Selain timbre dan produksi suara, ciri khas gaya vokal Bi Raspi juga terlihat pada penggunaan ornamentasi yang disebut *geureuleung*. Secara musikal, *geureuleung* berupa gerakan nada pendek yang berfungsi sebagai hiasan sekaligus penghubung antar nada utama. Dalam konteks karawitan Sunda, praktik ornamentasi vokal merupakan bagian penting dari estetika penyajian. Ornamentasi dalam tembang sunda juga dikenal dengan istilah *dongkari*. Menurut Rosliani dalam (Setiaji, 2022) *dongkari* merupakan unsur terkecil dari ornamentasi yang berperan sebagai unsur hiasan dalam lagu. Sedangkan dalam kepesindenan dikenal istilah *senggol*, yaitu *Sénggol* sendiri merupakan rangkaian dua nada atau lebih yang menjadi unit terkecil dalam struktur ornamentasi (Apriliani, 2012). Dengan demikian, *geureuleung* dapat dipahami sebagai bentuk ornamentasi vokal dalam tradisi Ronggeng

Gunung yang memiliki fungsi estetis serupa dengan praktik ornamentasi dalam tradisi vokal Sunda lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa estetika musikal Ronggeng Gunung terbentuk melalui interaksi antara sistem nada yang fleksibel, garis melodi yang ekspresif, kebebasan ritmis, serta gaya vokal yang khas. Temuan-temuan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai karakter musikal tradisi ini, tetapi juga memberikan kontribusi awal dalam upaya pendokumentasian dan pengkajian ilmiah terhadap aspek musikal Ronggeng Gunung yang selama ini masih terbatas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem nada dalam lagu *Rajapulung* memiliki tujuh nada utama dengan pola interval yang membentuk satu rentang oktaf (1200 cent), namun dengan distribusi interval yang tidak merata. Pola tersebut mengindikasikan karakter pelarasan yang fleksibel dan tidak mengikuti sistem *equal temperament* dalam musik Barat. Jika dibandingkan dengan teori laras dalam karawitan Sunda, sistem interval yang ditemukan belum dapat diidentifikasi secara pasti sebagai bagian dari laras baku seperti salendro atau pelog. Temuan ini membuka kemungkinan bahwa tradisi Ronggeng Gunung memiliki ciri khas yang ditandai dengan kecenderungan sistem nada yang berkembang secara kontekstual berdasarkan praktik musikal dan rasa laras para pelakunya.

Dari aspek musikal lainnya, lagu *Rajapulung* menunjukkan kecenderungan penggunaan pola melodi *melismatis* dan *neumatis*. Pembawaan tempo *rubato* yang bebas menunjukkan karakter *sekar irama merdeka* dalam karawitan sunda, di mana fleksibilitas ritmis menjadi bagian penting dalam penyampaian musikal. Estetika tersebut semakin diperkuat melalui gaya vokal Bi Raspi yang ditandai oleh timbre ringan dan natural, produksi suara yang menyerupai pola ujaran (*speech-like singing*), penggunaan register campuran, serta ornamentasi khas yang disebut *geureuleung*.

Secara keseluruhan, estetika vokal Ronggeng Gunung terbentuk melalui interaksi antara sistem nada yang fleksibel, kelenturan garis melodi, kebebasan ritmis, dan gaya vokal yang khas. Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam bentuk dokumentasi empiris dan analisis musikal terhadap sistem nada serta karakter vokal dalam tradisi Ronggeng Gunung. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem laras yang digunakan, diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup analisis terhadap lebih banyak repertoar serta perbandingan antar penyanyi guna melihat konsistensi kecenderungan interval dalam praktik pertunjukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bi Raspi, maestro Ronggeng Gunung, atas kesediaan beliau berbagi pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang sangat berharga selama proses penelitian. Kontribusi beliau sebagai narasumber utama telah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi, praktik artistik, dan nilai-nilai budaya Ronggeng Gunung sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Anugrah, T., Narawati, T., & Sabaria, R. (2023). Fungsi Ronggeng Amen: Dari upacara menjadi pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.
- Gunawan, I., Milyartini, R., & Masunah, J. (2022). The use of *laras* in contemporary gamelan music. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. McGraw-Hill.

- Lee, Y., Oya, M., Kaburagi, T., Hidaka, S., & Nakagawa, T. (2021). Differences among mixed, chest, and falsetto registers: A multiparametric study. *Journal of Voice*.
- Mack, D. (1995). *Ilmu melodi*. Pusat Musik Liturgi.
- Maulana, M. R., & Darmawanti, R. (2025). Revisiting the theory of *patet* in Sundanese karawitan: Between academic theory and artistic practice. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 23(2), 246–264.
- Maulana, M. R., & Romadlana, R. S. (2025). Kajian kepesindenian Sunda: Analisis *laras* dan *surupan* dalam lagu “Tablo Kasmaran” karya Eutik Muchtar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 7(1), 41–54.
- Maulana, M. R., & Setiawan Sutanto, T. (2024). *Laras* and *surupan* in the song *Panghudang Rasa* by Eutik Muchtar: A study of Sundanese kepesindenian. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 355–366. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.66505>
- Maulana, M. R., & Gunawan, I. (2024). The role of *Sekar Gending Kawitan* in Wayang Golek Purwa performance. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(1), 77–90. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p77-90>
- Maulana, M. R., & Karwati, U. (2025). Karawitan analytical study: *Sekar-Gending Sungsang* as the *jejer ngawitan* in Sundanese Wayang Golek Purwa performances. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 20(2), 203–219. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i2.7339>
- Maulana, M. R., Darmawanti, R., & Saputra, R. A. (2025). Content analysis as a foundational methodology in music. *OSTINATO: Journal of Music Study and Research*, 1(2), 98–113.
- Maulana, M. R., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2025). *Silih asah, asih, asuh*: The concept of learner character building in music learning. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 8(1), 45–58.
- Melo, L. (2023). *Harmony as an underlying ingredient in the numerical search for suitable equal temperaments*.
- Moenib, J., & Sondara, S. (2023). Designing an illustrated book as an educational medium to introduce Ronggeng Gunung dance to the younger generation: An effort to preserve traditional dance. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*.
- Natapraja, I. (2003). *Sekar gending*. PT Cipta Karya Lestari.
- Nopianti, R. (2014). Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan nilai dan fungsi. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6, 81–92.
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, R., & Hidayat, D. (2019). The structure and meaning of kawih in Ronggeng Gunung performance. *The Fourth Paradigm*, 2, 121–138.
- Randel, D. M. (Ed.). (2003). *The Harvard dictionary of music* (4th ed.). Harvard University Press.
- Ratnaningtyas, E. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Setarawati, T. (2017). *Penyajian kepesindenian Iis Rohayati dalam membawakan lagu Kembang Gadung* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Setiaji, D. (2022). Konsep dongkari dalam perspektif seniman Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Mebang: Kajian Musik dan Pendidikan Musik*, 2, 1–18.
- Song, Y., & Kim, H. (2023). A study of traditional vocalization methods and SLS vocalization method: Focusing on successions and changes. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation Society*.
- Suparli, L. (2010). *Gamelan pelog salendro: Induk teori karawitan Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Supanggah, R. (2005). *Bothekan karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Thresnawaty, S. (2016). Raspi sang maestro Ronggeng Gunung. *Jurnal*, 8, 235–250.